

**STUDI AWAL SEBARAN BAHASA-BAHASA ETNIK
DI PROVINSI BENGKULU**

Ngudining Rahayu

ngudiningrahayu@unib.ac.idJurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP
Universitas Bengkulu**Abstrak**

This preliminary study is intended to describe the distribution of languages of ethnic groups in Bengkulu Province. This research is based on geographic linguistics in the province of Bengkulu. The basic vocabulary instrument is 300 (Swadesh and Kern) and 150 cultural vocabularies. Data collection is carried out at a number of observed villages proportionally. Data analysis was performed with lexicostatistics and dialectometry. The results show the following. With the exception of Enggano and the languages of ethnic immigrants, the Rejang, Lembak, Serawai, Pasemah, and Mukomuko languages are related to each other. The differences between these ethnic languages are mostly at the level of vowel sounds /a/, /o/ or /aw /, /é/ and /ê/, diphthong, nasal clusters such as /mp/, /nt/, /nc/, and /ngk/ on the one hand and /p/, /t/, /c/, /k/ on the other. Rejang language has 4 dialects, that are Lebong, Musi, Keban Agung and Pesisir. The distribution of Rejang ethnic languages covers Lebong District, part of Rejang Lebong, parts of Kepahiang, parts of Bengkulu Utara, and parts of Bengkulu Tengah Regency, while Mukomuko ethnic language distribution covers some areas of Mukomuko Regency. The spread of Lembak language covers Padang Ulak Tanding and Padang sub-districts in Rejang Lebong, and in some villages in Bengkulu and Bengkulu Tengah Regency. Serawai language has distribution in of Seluma and Bengkulu Selatan Regencies, in addition to some villages in Kepahiang Regency. Pasemah ethnic language has distribution in some areas of Kabupaten Kaur. The Lembak, Serawai, and Pasemah languages are used in the written tradition of the Ulu script. Some specimens of Ulu Lembak, Serawai, and Pasemah texts are preserved as family heirlooms or village heirlooms in the area of the ethnic language in question.

Keywords: *linguistics geography, ethnic language, Bengkulu*

PENDAHULUAN

Penduduk Provinsi Bengkulu terdiri dari berbagai kelompok etnik, yakni kelompok etnik setempat dan kelompok etnik pendatang. Kelompok etnik setempat merupakan kelompok yang asalnya dari wilayah Bengkulu, sementara kelompok pendatang berasal dari luar wilayah Bengkulu. Kelompok etnik setempat meliputi kelompok etnik Rejang, Lembak, Mukomuko, Serawai, Pasemah, dan Enggano. Adapun

kelompok etnik pendatang meliputi Jawa, Sunda, Bali, Minangkabau, Batak, Bugis, dan Tionghoa. Kelompok etnik Jawa, Sunda, dan Bali yang datang ke Bengkulu pada umumnya sebagai peserta program transmigrasi, dalam jumlah besar selama beberapa periode sejak tahun 1909 sampai dengan 2008. Para transmigran tersebut pada umumnya tinggal dalam satu kesatuan wilayah, dalam lebih dari satu desa dalam satu kecamatan. Selama masa

kolonial Belanda, sebanyak 896 KK ditransmigrasikan ke Bengkulu dan selama masa Repelita I-VI sebanyak 89.226 KK ditransmigrasikan ke Bengkulu (Pusat Data dan Informasi Ketransmigrasian, 2008). Jumlah terbesar dari para transmigran adalah Jawa, selebihnya Sunda dan Bali serta kelompok etnik lainnya.

Selain yang datang sebagai peserta program transmigrasi, kelompok etnik Jawa, Sunda, dan Bali, ada yang datang sebagai perantau secara individual atau karena tugas dan kemudian menetap di Provinsi Bengkulu. Kelompok ini pada umumnya tinggal berbaur dengan warga kelompok etnik setempat atau kelompok etnik lainnya. Demikian juga warga kelompok etnik Minangkabau, Bugis, dan Batak yang datang ke Bengkulu secara individual sebagai perantau atau karena tugas kemudian tinggal menetap bersama etnik lainnya dalam satu desa atau kelurahan. Termasuk kelompok etnik pendatang lainnya adalah penduduk Bengkulu yang berasal dari Lintang, Ogan, Komering (dari Sumatera Selatan), dan Lampung. Mereka ini tidak banyak jumlahnya jika dibandingkan dengan warga Provinsi Bengkulu yang berasal dari Bali, Minangkabau atau Sunda. Di antara kelompok-kelompok, yang paling banyak jumlahnya adalah kelompok etnik Lintang, umumnya tinggal di sekitar Pasar Panorama di Kota Bengkulu.

Secara historis, masing-masing etnik setempat memiliki wilayah asal dan bahasa etnik. Wilayah etnik Rejang misalnya, mencakup sebagian besar wilayah Kabupaten Lebong, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Kepahiang, sebagian kecil wilayah Kabupaten Bengkulu Utara dan Kabupaten Bengkulu

Tengah, serta sebahagian kecil wilayah Jambi (Jaspan, 1964, McGinn, 1982, dan Voorhoeve, 1984). Adapun wilayah etnik Lembak meliputi desa-desa di Kecamatan Kota Padang dan Padang Ulak Tanding di Kabupaten Rejang Lebong, di samping beberapa desa di Kota Bengkulu dan Kabupaten Bengkulu Tengah. Selanjutnya, wilayah kelompok etnik Mukomuko mencakup sebagian besar wilayah Kabupaten Mukomuko. Wilayah asal kelompok etnik Serawai adalah Kabupaten Seluma dan Kabupaten Bengkulu Selatan, sedangkan wilayah kelompok etnik Pasemah adalah Kecamatan Kaur Utara dan Kaur Tengah di Kabupaten Kaur.

Oleh tingkat mobilitas penduduk yang tinggi dan kemudahan sarana prasarana, terjadilah perpindahan penduduk dari wilayah asalnya ke wilayah etnik lain. Sementara perpindahan penduduk, terutama dalam jumlah besar, juga berarti perpindahan bahasa, dan menyebabkan perubahan persebaran bahasa-bahasa etnik. Berkaitan dengan hal ini, penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan sebaran bahasa-bahasa kelompok etnik di Provinsi Bengkulu dan khususnya keberadaan bahasa-bahasa etnik setempat.

Penggambaran perebaran bahasa-bahasa merupakan kajian *linguistics area* (Kurath, 1972) atau linguistik geografi (Petyt, 1980; Francis, 1983). Dalam konteks ini, bahasa dan/atau varian bahasa (dialek) dihubungkan dengan satuan ruang atau tempat terwujudnya bahasa atau dialek tersebut (Dubois dalam Ayatrohaedi, 1985:55). Kesatuan bahasa atau dialek dan penuturnya merupakan ciri kesatuan etnik karena bahasa dalam makna

luasnya juga berhubungan atau mencirikan kebudayaan penuturnya. Dengan demikian, distribusi bahasa-bahasa (atau dialek-dialek) dalam konteks ini diharapkan juga menggambarkan distribusi dan pemetaan etnik (atau sub-subetnik) di Provinsi Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian linguistik geografi. Metode

pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui langkah-langkah yang berikut.

Pertama, pengembangan daftar tanya-an leksikal, sebanyak 450 (tujuh ratus lima puluh) leksikon, meliputi medan makna istilah kekerabatan, tutur sapaan, kehidupan desa dan masyarakat, bagian tubuh, rumah dan bagian-bagiannya, alat-alat, makanan dan minuman, tanaman, binatang, musim dan keadaan alam, penyakit, perangai, mata pencaharian, pakaian, permainan, gerak dan kerja, serta bilangan dan kata tugas (Lauder, 1990: 70; Ayatrohaedi, 1985:69-70; Francis, 1983:55; Chambers and Trudgill, 1980:28-33). **Kedua**, penetapan titik-titik pengamatan, sebanyak 70 desa dari 1200-an desa di Provinsi Bengkulu. Desa sebagai titik pengamatan ditetapkan secara proporsional dengan pertimbangan-pertimbangan: (1) letak desa-desa tersebar merata di seluruh wilayah penelitian, (2) jarak antara desa yang satu dengan lainnya lebih kurang sama, (3) desa yang berusia tua, desa yang terpencil atau yang merupakan daerah terbuka, (4) desa yang berdekatan antara satu wilayah bahasa etnik dengan wilayah bahasa etnik lainnya (Ayatrohaedi, 1985:65-68). **Ketiga**, penetapan informan, yakni penutur suatu bahasa etnik yang akan

dimintai data kebahasaan yang memadai untuk tujuan penelitian yang hendak dicapai. Informan dipilih dengan memperhatikan pertimbangan berikut: (1) berusia antara 35-55 tahun, (2) tidak mengenyam pendidikan tinggi atau menengah, tetapi juga bukan mereka yang buta huruf, tetapi cukup cerdas, (3) berasal dari desa dan atau dusun yang bersangkutan, (4) belum pernah meninggalkan daerah asalnya dalam waktu yang relatif lama (cf. Samarin, 1988). Dalam penelitian ini jumlah informan untuk setiap titik pengamatan sekurang-kurangnya dua orang, laki-laki dan/atau laki-laki dan perempuan (Francis, 1983:86). **Keempat**, pengumpulan data yang dilakukan dengan metode langsung, yakni peneliti (dan/atau pengumpul data) ke lapangan bertatap muka dengan informan selama pengumpulan data berlangsung (Francis, 1983:67 dan 79). Metode ini memiliki kelebihan antara lain karena (1) peneliti memperoleh jawaban langsung dari informan, (2) peneliti berkesempatan mendengar, mengamati, mencatat, merekam, serta mengumpulkan berbagai keterangan lain yang terkait dan yang tidak terdapat dalam daftar tanya-an (Ayatrohaedi, 1985:24-25; Danie, 1991:21-22). Dengan teknik wawancara peneliti (dan/atau pengumpul data) memiliki kesempatan mengajukan pertanyaan langsung, memancing jawaban, menunjuk benda yang dimaksud, menerangkan wujud, sifat dan/atau manfaat benda yang ditanyakan (Ayatrohaedi, 1985:25; Danie, 1991:22). **Kelima**, yaitu analisis data. Untuk keperluan penetapan batas-batas geografis bahasa-bahasa etnik dalam rangka penggambaran sebaran bahasa-bahasa kelompok etnik yang

dimaksud, digunakan leksikostatistik dan dialektometri (Ayatrohaedi, 1985:28-29; Danie, 1991:23; Lauder, 1990:141).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecuali bahasa Enggano, bahasa-bahasa kelompok etnik di Provinsi Bengkulu merupakan dialek dan/atau subdialek dari bahasa induk Melayu. Bahasa-bahasa kelompok etnik yang dimaksud mencakup bahasa Rejang, Lembak, Serawai, Pasemah, dan Mukomuko. Hasil penghitungan leksikostatistik memperlihatkan hal tersebut.

Tabel 1: Hasil penghitungan leksikostatistik bahasa-bahasa di Provinsi Bengkulu

BAHASA	Rejang	Lembak	Mukomuko	Serawai	Pasemah
Rejang	--	58	55	60	52
Lembak	--	--	80	83	81
Mukomuko	--	--	--	78	82
Serawai	--	--	--	--	86
Pasemah	--	--	--	--	--

Secara geografis, bahasa Rejang tersebar di wilayah Kabupaten Lebong, sebagian besar wilayah Rejang Lebong dan Kepahiang, Bengkulu Utara, dan sebagian wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah, sementara bahasa Lembak tersebar di sebagian wilayah Kabupaten Rejang Lebong, dan sebagian wilayah Kota Bengkulu. Bahasa Serawai tersebar di Kabupaten Seluma dan Bengkulu Selatan. Adapun bahasa Pasemah tersebar di wilayah Kabupaten Kaur, sementara bahasa Mukomuko tersebar di wilayah Kabupaten Mukomuko.

Peta Bahasa Kelompok Etnik di Provinsi Bengkulu



Selain adanya perbedaan leksikon, juga ditemukan adanya perbedaan bunyi antara bahasa-bahasa kelompok etnik setempat di Provinsi Bengkulu. Ditemukan misalnya, pada sejumlah kata dari etimon yang sama kecenderungan bunyi /è/ taling pada satu bahasa etnik dan /è/ pepet atau /o/ atau /u/ atau /a/ atau diftong /ay/ dan /êy/ atau /ua/ dan /oa/ pada bahasa etnik yang lain. Selain itu, ditemukan juga pada sejumlah kata dari etimon yang sama kecenderungan gugus nasal /mp/, /nt/, /nc/, /ngk/ pada beberapa bahasa etnik di satu pihak dan /p/, /t/, /c/, dan /k/ pada beberapa bahasa etnik lainnya di lain pihak. Kecenderungan seperti di atas bersifat ajeg (konsisten). Berikut ini disajikan beberapa contoh untuk menggambarkan kasus tersebut.

- (1) Bunyi /a/ dari etimon yang sama pada satu bahasa etnik cenderung menjadi bunyi /è/ taling, /ê/ pepet atau /o/ atau /u/, /aw/, /êy/ atau /ay/, seperti tampak pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Variasi bunyi vokal dan diftong di antara bahasa-bahasa kelompok etnik di Bengkulu

Gloss	Rejang	Lembak	Serawai	Pasemah	Mukomuko
kita	itê	itê	kito, kitaw	kitê	kito
nama	---	namê	namaw	namê; damê	namo
orang	---	---	jêmo, jêmaw	jêmé	ughang
mata	matay; matêy	matê	mato, mataw	matê	mato
otak	otok	utak	otak	otak	utak
dada	dado	dadê	dadaw	dadê	dado
bambu	boloak; buluak	bolo	buluah	buluh	buluh
cangkul	pakoa; pakua	pakur	pangkugh	pangkur	pako
(ber)silâ	silô	silê	silô	silê	silô
dua	duway; duwêy	duê	duo	duê	duo

Pada **tabel 2** di atas tampak misalnya bunyi /u/ pada kata *pangkugh* atau *pangkur* atau *pakur* 'cangkul' pada bahasa Serawai dan Pasemah dan Lembak menjadi /o/, yakni *pako* pada bahasa Mukomuko atau /ua/ atau /oa/ pada bahasa Rejang, yakni *pakoa* atau *pakua*. Kata lain seperti *buluah*, *buluh*, *buluak*, *boloak*, *bolo* 'bambu' menunjukkan kasus ini, selain kata *utak*, *otok*, *otak*, atau *utuk*. Selanjutnya, kata-kata *dadê*, *dadê*, *dado* atau *dadaw* 'dada' memperlihatkan kecenderungan korespondensi bunyi /ê/, /è/, dan /o/ atau /aw/. Contoh-contoh sejenis dapat diperbanyak, untuk menunjukkan bahwa ada keajegan (konsistensi) perbedaan bunyi pada sejumlah kata dari etimon yang sama dalam bahasa-bahasa etnik setempat di Provinsi Bengkulu, misalnya pada kata-kata *kêbilê*, *kêbilè*, *kêbilo* 'kapan' atau bilamana, serta *apo*, *apè*, *apê* 'apa'.

(2) Terdapat bukti-bukti adanya gugus nasal /mp/, /nt/, /nc/, dan /ngk/ pada sejumlah bahasa etnik tertentu yang cenderung menjadi gugus nasal /p/, /t/, /c/, dan /k/ pada sejumlah bahasa etnik lainnya pada kata-kata dari etimon yang sama. Beberapa

contoh kami sajikan pada **tabel 3** di bawah ini.

Tabel 3: Variasi bunyi gugus nasal di antara bahasa-bahasa kelompok etnik di Bengkulu

Gloss	Rejang	Lembak	Serawai dan Pasemah	Mukomuko
empat	pat	pat	mpat	mpat
lumpat	lupat	lupat	lumpat	lumpat
lempuk	---	lêpuk	lêmpai	lêmpuk
bantal	batêa	batat	bantal	bara
bintang	bifang	bifang	bintang	bifang
muntah	mufêak	mufah	muntah	muntah
kunci	kucay	kuci	kunci	kunci
sungkai	---	sukai	sungkai	sungkai
bengkak	bukok	bêkak	bengkak	bêkak
cangkul	pakoa; pakua	pakur	pangkugh	pangkur

(3) Selain itu, ada bukti-bukti yang cukup bahwa bunyi glotal /ʔ/ pada suatu bahasa etnik cenderung menjadi /r/ velar atau /gh/ alveolar dan bunyi /h/ pada bahasa-bahasa etnik setempat lainnya di Provinsi Bengkulu. Kata *turun*, *surat*, *darat*, *bêrat*, *kêring*, *guru*, *kurang*, dan *sarung*¹ dalam bahasa-bahasa kelompok etnik Serawai, Pasemah, dan Mukomuko misalnya menjadi *tuʔun*, *suʔêt*, *daʔêt*, *bêʔêt*, *kêʔing*, *guʔaw*, *kuʔang*, dan *saʔung* dalam bahasa kelompok etnik Rejang. Demikian juga yang dalam bahasa-bahasa etnik setempat lainnya di Provinsi Bengkulu bunyi /a/ atau /i/, dalam bahasa kelompok etnik Rejang cenderung menjadi bunyi /êa/ dan /ia/. Kata-kata *darah*, *patah*, *muntah*, dalam bahasa-bahasa etnik setempat lainnya, menjadi *dalêak*, *patêak*, *mutêak*; dan kata-kata *putih*, *alih*, *buli* 'boleh' dalam bahasa-bahasa etnik lain, menjadi *putiak*, *naliak*, *buliak* dalam bahasa Rejang.

¹ Atau *tughun*, *sughat*, *daghat*, *bêghat*, *kêghing*, *gughu*, *kughang*, dan *saghung*.

Selanjutnya, bahasa kelompok etnik Rejang memiliki dialek-dialek (lebih tepat disebut beda wicara), yaitu dialek Lebong, Musi, Keban Agung, dan Pesisir. Dialek Lebong tersebar di wilayah Kabupaten Lebong, sedangkan dialek Musi tersebar di sebagian besar wilayah Kabupaten Rejang Lebong dan sebagian wilayah Kabupaten Kepahiang. Dialek Keban Agung tersebar di sebagian wilayah Kabupaten Kepahiang. Adapun dialek Pesisir tersebar di sebagian wilayah Kabupaten Bengkulu Utara dan sebagian wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah. Bahasa Serawai memiliki dua dialek, yaitu dialek **o** dan dialek **aw**. Dialek **o** tersebar di Kabupaten Seluma dan dialek **aw** tersebar di Kabupaten Bengkulu Selatan.

Tabel 4: Variasi bunyi dalam bahasa Rejang

Gloss	Lebong /aw/	Pesisir /aw/	Musi /ëw/	Keban Agung /ëw/
bubu	baw	baw	bëw	bëw
cucu	këpaw	këpaw	këpëw	këpëw
guru	gu'aw	gu'aw	gu'ëw	gu'ëw
	/ay/	/ay/	/ëy/	/ëy/ atau /i/
bunga	bungay	bungay	bungëy	bungëy
tua	u'ay	u'ay	u'ëy	u'ëy
dua	duway	duway	duwëy	duwëy
hari	bilay	bilay	bilëy	bilëy
	/öy/	/öy/	/öë/	/öë/
nasi	möy	möy	möë	möë
nenek	böy	böy	böë	böë
	/i/	/i/	/ë/	/ë/
putih	putrak	putrak	putëak	putëak
pelangi	gunrak	gunrak	gunëak	gunëak
	/o/	/o/	/a/	/a/
anak	anok	anok	anak	anak
kakak laki-laki/ perempuan dari ayah	wok	wok	wak	wak
	/u/	/u/	/o/	/o/
adik	aswak	aswak	asoak	asoak
bambu	bulwak	bulwak	boloak	boloak
	/ʔ/	/ʔ/	/ʔ/	/h/
turun	tuʔun	tuʔun	tuʔun	tuʔun
muntah	mutëaʔ	mutëaʔ	mutëaʔ	mutëaʔ
darah	dalëaʔ	dalëaʔ	dalëaʔ	dalëaʔ
darat	daʔët	daʔët	daʔët	daʔët
berat	bëʔët	bëʔët	bëʔët	bëʔët
	/öa/	/öa/	/a/	/a/
tangga rumah	ndöa	ndöa	nda	nda
ruang tengah	danöa	danöa	dana	dana

Dalam hal bahasa kelompok etnik Serawai, kami juga menemukan adanya varian geografis yang ditandai oleh beda bunyi. Dalam hal ini, bunyi **/o/** pada

akhir kata pada wilayah tertentu cenderung menjadi diftong **/aw/** pada wilayah lain. Bahasa Serawai dialek **/o/** mencakup desa-desa dalam wilayah Kabupaten Seluma, sedangkan dialek **/aw/** mencakup desa-desa dalam wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan, kecuali desa Kedurang dan sekitarnya. Beberapa contoh misalnya,

Seluma		Bengkulu Selatan
harimau	sētuwo	sētuwaw
buaya	buayo	buayaw
orang	jêmo	jêmaw
mata	mato	mataw

Di antara bahasa kelompok etnik Serawai dan kelompok etnik Pasemah terdapat perbedaan bunyi yang secara ajeg muncul. Bunyi /ua/ dan bunyi /ia/ dalam bahasa Serawai cenderung menjadi bunyi /u/ dan /i/ dalam bahasa Pasemah. Berikut beberapa contohnya.

Gloss	Serawai	Pasemah
balik	baliaak	balik
adik	adiaak	adik
tidak	ndiaak	dik
kecil	keciaak	kecik
boleh	bulia	buli
sirih	sighia	sighi
masih	masia	masi
jauh	jaua	jau
sepuluh	sepulua	sepulu
tunas	taghuak	taghuk
buruk	bughuak	bughuk

Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa dalam satu bahasa etnik terdapat varian geografis dengan batas-batas pemakaian yang jelas. Ciri variasi geografis dalam satu bahasa etnik yang dimaksud pada umumnya bunyi, meski terdapat petunjuk adanya ciri leksikon.

KANTONG-KANTONG BAHASA ETNIK DI PROVINSI BENGKULU

Selain bahasa kelompok etnik sebagaimana dikemukakan di atas, di Provinsi Bengkulu juga terdapat bahasa-bahasa kelompok etnik pendatang, khususnya Jawa dan Sunda yang sebarannya jelas dapat dipetakan, mengingat kelompok etnik yang dimaksud berada dalam satu kesatuan wilayah. Kelompok etnik Jawa sebahagian besarnya tinggal di daerah atau lokasi transmigrasi di hampir semua kabupaten di Provinsi Bengkulu. Di Kabupaten Mukomuko misalnya, daerah transmigrasi Jawa meliputi 11 SP (Satuan Pemukiman) di Keca-matan Air Manjuntio, di daerah Penarik, dan Seblat. Sementara itu, di Kabupaten Bengkulu Utara, etnik Jawa terkonsentrasi di Kemumu dan Kuro Tidur (meliputi 3 kecamatan), di samping di desa Air Lakok, desa Selolong, desa Serangai, dan desa Selolong. Di Kabupaten Lebong, transmigran Jawa terkonsentrasi di Kampung Jawa dan di Mangku Rajo. Di Kabupaten Rejang Lebong para transmigran Jawa tinggal di Sambirejo, Blitar dan desa-desa di sekitarnya. Adapun di Kabupaten Kepahiang, etnik Jawa-transmigran tinggal di 10 desa di Kecamatan Kecamatan Kaba Wetan, selain di desa-desa Bukit Menyan, Bukit Barisan, Pekalongan, dan Sengkuang. Di Kabupaten Bengkulu Tengah, etnik Jawa tinggal di lokasi transmigrasi Sri Kuncoro dan Sri Katon di Kecamatan Pondo Kelapa. Di Kabupaten Seluma, mereka tinggal di desa-desa Mekarsari, SP3, SP2, SP1, dan Air Periukan. Sementara itu di Kabupaten Bengkulu Selatan, etnik Jawa tinggal di lokasi transmigrasi Sulau. Di Kabupaten Kaur, transmigran Jawa tinggal di desa-desa Bungin Tambun,

Naga Rantai, Pagardewa, serta di SP1, SP2, SP3 di Kecamatan Muara Sahung. Sementara itu, etnik Sunda tinggal di lokasi atau daerah transmigrasi yang berdekatan dengan lokasi transmigran Jawa di Kabupaten Lebong, Rejang Lebong, Kepahiang, Mukomuko, dan Bengkulu Utara. Di Kabupaten Lebong misalnya, etnik Sunda tinggal di lokasi transmigrasi di sekitar Pasar Muara Aman. Di Kabupaten Kepahiang, desa-desa Permu dan Kampung Bogor merupakan wilayah transmigran Sunda. Selanjutnya etnik Bali dalam jumlah besar dan berkelompok tinggal di lokasi transmigrasi di Kabupaten Bengkulu Utara.

Menarik juga adalah adanya fakta bahwa etnik setempat juga melakukan migrasi, keluar dari wilayah asalnya dan bermigrasi ke wilayah asal etnik lain. Dalam pengamatan kami, etnik Serawai dan Pasemah yang paling 'ekspansif', memiliki mobilitas tinggi dalam mencari ladang-ladang baru untuk berkebun, hingga keluar dari wilayah asalnya berpindah ke wilayah etnik lainnya. Fakta menunjukkan di Kabupaten Kepahiang misalnya, terdapat sekitar sebelas (11) desa yang berbedakatan satu dengan lainnya yang seluruh penduduknya adalah warga etnik Serawai yang berasal dari Kabupaten Seluma. Desa-desa yang dimaksud adalah Nanti Agung, Sinar Gunung, Karang Tengah, Tapak Gedung, Talang Karet, Tebing Penyamun, Westkust, Kebun Sepuluh, Padang Lekat, Bumi Sari, Pungguk Meranti, dan Meranti Jaya. Juga di Kota Bengkulu, Kelurahan Pematang Gubernur dan Kelurahan Bentiring merupakan dua desa yang penduduknya adalah etnik Serawai yang berasal dari Kabupaten Seluma. Di

beberapa desa di Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah (sebagai daerah asal etnik Rejang) bermukim penduduk yang berasal dari etnik Pasemah. Kenyataan serupa akan kita jumpai di beberapa kabupaten lainnya di Provinsi Bengkulu. Di Kabupaten Lebong dan Rejang Lebong misalnya, akan kita jumpai beberapa desa yang penduduknya sebahagian besar adalah warga etnik Serawai dan/atau Pasemah.

Jika kita cermati fakta di lapangan, akan tampak bahwa komposisi terbesar penduduk di Provinsi Bengkulu adalah etnik Jawa. Taksiran kasar sementara, jumlah penduduk yang berasal dari etnik Jawa mencapai 45-50% dari keseluruhan jumlah Penduduk Provinsi Bengkulu; diikuti etnik Rejang, Serawai, dan Pasemah (masing-masing sekitar 16-19%), kemudian Mukomuko, Lembak, Pekal, Sunda, dan lainnya (sekitar 31%). Faktanya memang, terdapat adanya kantong-kantong pemukiman etnik pendatang dalam wilayah etnik setempat, sebagaimana telah disinggung di atas. Misalnya, di Kepahiang terdapat pemukiman etnik Serawai dalam jumlah cukup besar dalam wilayah etnik Rejang.

Berikut adalah peta kantong-kantong bahasa Jawa (kuning) dan Sunda (biru) di Provinsi Bengkulu. Dari peta yang berikut, tampak bahwa bahasa Jawa tersebar pada semua eilayah bahasa etnik setempat, seperti dalam wilayah bahasa Melayu Mukomuko, Pasemah, Serawai, Lembak, dan Rejang. Sementara itu kantong-kantong bahasa Sunda terdapat di wilayah bahasa etnik Melayu Mukomuko, Rejang, dan Lembak.

JEJAK BAHASA ETNIK DALAM TRADISI TULIS

Menarik untuk mencermati bahasa kelompok etnik Serawai, Pasemah, Lembak. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa bahasa Serawai, Pasemah, dan Lembak digunakan juga dalam tradisi tulis dengan aksara daerah. Aksara daerah yang dimaksud adalah aksara Ulu, aksara turunan dan perkembangan dari aksara *Pasca Pallava* (Sedyawati, 2004:2; Gonda, 1973:85). Naskah-naskah Ulu Serawai, Pasemah dan Lembak ditulis pada bambu, kertas, dan kulit kayu. Berikut kami sajikan beberapa contoh naskah Ulu Lembak, Serawai, dan Pasemah.



Beberapa keping naskah Ulu Lembak milik keluarga Dunan di Kota Padang (Rejang Lebong) yang berisi tuah ayam



Salah satu halaman naskah Ulu Serawai milik keluarga Asrip

Satu halaman naskah Ulu Pasemah milik keluarga Sa'jamuddin

SIMPULAN

Beberapa simpulan yang diperoleh dalam penelitian tahun pertama ini, antara lain yang berikut.

Kecuali bahasa Enggano dan bahasa-bahasa kelompok etnik pendatang, bahasa-bahasa Rejang, Lembak, serawai, Pasemah, dan Mukomuko termasuk ke dalam bahasa induk Melayu. Bahasa-bahasa kelompok etnik ini berkerabat dan merupakan

dialek dari bahasa induk Melayu. Perbedaan di antara bahasa-bahasa etnik ini sebagian besar pada tataran bunyi vokal a, o atau aw, é taling dan ê pepet, diftong, gugus nasal seperti mp, nt, nc, dan ngk di satu pihak dan p, t, c, k di lain pihak. Tercatat bahasa Rejang memiliki 4 dialek (atau beda wicara) yakni Lebong, Musi, Keban Agung dan Pesisir.

Selanjutnya, sebaran bahasa etnik Rejang meliputi wilayah Kabupaten Lebong, sebahagian Rejang Lebong, sebahagian Kepahiang, sebahagian Bengkulu Utara, dan sebahagian Kabupaten Bengkulu Tengah, sedangkan sebaran bahasa etnik Mukomuko meliputi sebahagian wilayah Kabupaten Mukomuko. Sebaran bahasa Lembak meliputi Kecamatan Padang Ulak Tanding dan Kecamatan Kota Padang di Kabupaten Rejang Lebong, serta di beberapa desa di Kota Bengkulu dan di Kabupaten Bengkulu Tengah. Sementara itu, bahasa Pekal dipergunakan oleh etnik Pekal yang tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Mukomuko. Bahasa Serawai memiliki sebaran di Kabupaten Seluma dan Bengkulu Selatan, selain di beberapa desa di Kabupaten Kepahiang. Bahasa etnik Pasemah memiliki sebaran di sebahagian wilayah Kabupaten Kaur.

Terdapat kantong-kantong bahasa Jawa, Bali, dan Sunda tersebar di wilayah-wilayah transmigran terutama di Kabupaten Mukomuko, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Lebong, Rejang Lebong, Kepahiang, Bengkulu Selatan, dan Kaur. Selain itu, juga terdapat kantong-kantong bahasa Serawai di wilayah bahasa Rejang yakni di Kabupaten Kepahiang, Rejang Lebong, dan Kota Bengkulu, serta bahasa Pasemah di wilayah bahasa Rejang di

Kabupaten Kepahiang dan Rejang Lebong.

Tercatat bahasa Lembak, Serawai, dan Pasemah digunakan dalam tradisi tulis dalam aksara Ulu. Beberapa spesimen naskah-naskah Ulu Lembak, Serawai, dan Pasemah tersimpan sebagai pusaka keluarga atau pusaka desa di wilayah bahasa etnik yang dimaksud.

Daftar Pustaka

- Ayatrohaedi. *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*. Disertasi UI 1975. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Chambers, J.T. and Peter Trudgill. 1980. *Dialectology*. Cambridge: Cambridge University Press,
- Danie, J.A. 1991. *Kajian Geografi Dialek di Minahasa Timur Laut*. Disertasi UI 1987. Jakarta: Balai Pustaka.
- Francis, W.M. 1983. *Dialectology*. An Introduction. London: Longman.
- Gonda, J. 1973. *Sanskrit in Indonesia*. Second Edition. New Delhi: International Academy of Indian Culture..
- Jaspan, M.A. 1964. *Southsumatra Literature: the Redjang Ka-Ga-Nga Texts*. Canberra: The Australian National University.
- Kurath, H. 1974. *Studies In Area Linguistics*. Bloomington. Indiana University Press.
- Lauder, M.R.M.T. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang I, II*. Disertasi UI 1990.

- McGinn, Richard. 1982. *Outline of Rejang Syntax*. Jakarta: Universitas Atmjaya.
- Penyelenggaraan Transmigrasi di Indonesia 1905-2008. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Ketransmigrasian, Balitbang dan Informasi, Depnakertrans, 2008.
- Petyt, K. M. 1980. *The Study of Dialect. An Introduction to Dialectology*. London: Andre Deutsch, 1980.
- Rahayu, Ngudining. 1997. "Bahasa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong", Jurnal *Triadik* Vol. 2 Nomor 4.
- Rahayu, Ngudining. 1999. *Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa-bahasa di Kabupaten Rejang Lebong*. Lembaga Penelitian Unib.
- Samarin. W.J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sedyawati, Edi, Dendy Sugono, Abdul Rozak Zaidan, Edwar Djamaris, Achadiati Ikram (editor). 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Voorhoeve, P. 1984. *Materials for a Rejang-Indonesian-English Dictionary, collected by M.A. Jaspan, with a fragmentary sketch of the Rejang language by W. Aichele, and a preface and additional annotations by P. Voorhoeve*. Pacific Linguistics Series D-No. 58. Departement of Linguistics, Research Schools of Pacific Studies, The Australian National University.